



Musik Gereja sebagai Media Pendidikan Agama Kristen: Analisis Integrasi Nyanyian Mazmur bagi Kaum Muda

Ragil Kristiawan¹, Pujiati²

¹Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega, ²Universitas Kristen Immanuel

Ragil.kristiawan@gmail.com; pujiatigultom@gmail.com

Abstrak

Penelitian studi pustaka ini bertujuan menganalisis integrasi Kitab Mazmur dalam musik gereja kontemporer sebagai media Pendidikan Agama Kristen bagi kaum muda. Kajian ini mengeksplorasi landasan teologis dan pedagogis musik sebagai alat pendidikan, mengidentifikasi tiga bentuk integrasi (adaptasi setia, parafrase tema, dan alusi linguistik), serta mengevaluasi dampak dan tantangannya. Temuan menunjukkan bahwa integrasi ini berpotensi memperkaya kosakata iman, menginternalisasi kebenaran melalui memori musikal, dan menjembatani kesenjangan relevansi. Namun, keefektifannya bergantung pada kemampuan mengatasi tantangan seperti reduksionisme teologis, dominasi estetika musikal, dan minimnya pendampingan literasi teologis. Simpulannya, musik gereja kontemporer yang mengintegrasikan Mazmur secara sengaja dan kritis dapat menjadi media pendidikan iman yang transformatif bagi generasi muda, dengan catatan dilaksanakan dalam kerangka teologis yang setia dan pedagogis yang disengaja.

Kata kunci: Musik Gereja, Pendidikan Agama Kristen, Kitab Mazmur, Kaum Muda, Integrasi.

Abstract

This library research aims to analyze the integration of the Book of Psalms in contemporary church music as a medium for Christian Religious Education among youth. The study explores the theological and pedagogical foundations of music as an educational tool, identifies three forms of integration (faithful adaptation, thematic paraphrase, and linguistic allusion), and evaluates their impacts and challenges. The findings indicate that this integration has the potential to enrich faith vocabulary, internalize truth through musical memory, and bridge the relevance gap. However, its effectiveness depends on overcoming challenges such as theological reductionism, the dominance of musical aesthetics, and the lack of theological literacy guidance. In conclusion, contemporary church music that intentionally and critically integrates the Psalms can become a transformative medium of faith education for the younger generation, provided it is implemented within a faithful theological framework and deliberate pedagogy.

Keywords: Church Music, Christian Religious Education, Book of Psalms, Youth, Integration.



PENDAHULUAN

Era kontemporer ditandai dengan perubahan sosial-budaya yang berlangsung pesat, di mana kaum muda menghadapi kompleksitas tantangan yang unik dalam perjalanan spiritual mereka. Generasi yang tumbuh dalam lingkungan digital yang sarat informasi ini sering kali menjalani kehidupan di persimpangan antara nilai-nilai tradisional dan tawaran modernitas.¹ Akibatnya, terciptalah sebuah kesenjangan dalam pemahaman dan pengalaman iman yang diwariskan secara konvensional. Dalam konteks gereja, fenomena ini memunculkan keprihatinan mendalam mengenai efektivitas metode pendidikan agama Kristen yang bersifat satu arah dan verbalistik, yang dinilai kurang mampu menjangkau kedalaman pengalaman serta menjawab pergumulan eksistensial generasi muda. Di tengah tantangan ini, musik gereja kontemporer muncul sebagai fenomena yang tak terelakkan, mengisi ruang ibadah dengan warna, ritme, dan bahasa yang lebih dekat dengan denyut nadi zaman.² Namun, kemunculannya tidak jarang disertai dengan pertanyaan kritis mengenai kedalaman teologis dan fungsinya yang sebatas hiburan atau pembangkit emosi sesaat, tanpa kontribusi yang berarti bagi pembentukan iman yang kokoh dan transformatif.

Di sinilah letak permasalahan mendasar yang hendak dikaji. Terdapat potensi besar yang belum sepenuhnya tergali dari persinggungan antara ekspresi musikal kontemporer dengan kekayaan tradisi iman Kristen. Musik, dalam hakikatnya, lebih dari sekadar pengiring ibadah; ia adalah media komunikasi yang powerful, mampu menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik pendengarnya secara simultan.³ Sebagai media, musik memiliki kapasitas untuk menginternalisasi nilai, menyampaikan narasi, dan membentuk identitas komunitas. Dalam kerangka Pendidikan Agama Kristen, pemahaman ini mengarah pada sebuah proposisi bahwa musik gereja kontemporer dapat dan harus direposisi dari sekadar unsur liturgis menjadi alat pedagogis yang disengaja, suatu media pendidikan iman yang hidup dan relevan. Reposisi ini memerlukan suatu fondasi teologis yang kuat agar tidak terjebak dalam relativisme budaya atau kehampaan makna.

Fondasi teologis yang dimaksud secara paradigmatis dapat ditemukan dalam Kitab Mazmur. Kitab ini bukan hanya sekumpulan puisi dan nyanyian kuno Israel, melainkan "sekolah doa" yang lengkap, sebagaimana dinyatakan dalam tradisi gereja.⁴ Di dalamnya, seluruh spektrum pengalaman manusiawi mulai dari sukacita, syukur, keraguan, kemarahan, hingga keputusan dijalin dengan teguh dalam relasi dengan Yang Ilahi. Mazmur mengajarkan iman bukan sebagai doktrin abstrak, tetapi sebagai percakapan yang

¹ Anson Au, "Reconceptualizing the Generation in a Digital (Izing) Modernity: Digital Media, Social Networking Sites, and the Flattening of Generations," *Journal for the Theory of Social Behaviour* 50, no. 2 (2020): 163–83.

² Olga Zosim, "Popular Music in Contemporary Church Chants.," *Journal of History, Culture & Art Research/Tarih Kültür ve Sanat Araştırmaları Dergisi* 9, no. 2 (2020).

³ Tom Wagner, "Christianity, Worship and Popular Music," *The Bloomsbury Handbook of Religion and Popular Music*, 2017, 90–100.

⁴ Ragil Kristiawan, *Pengenalan Pada Perjanjian Lama* (Semarang: KAO Press, 2016).

jujur dan dinamis dengan Tuhan⁵. Sifatnya yang puitis, musikal, dan personal membuatnya menjadi bahan yang sangat cocok untuk diintegrasikan ke dalam bentuk ekspresi musikal kontemporer⁶. Integrasi ini bukan sekadar penerjemahan teks kuno ke dalam beat modern, melainkan suatu proses hermeneutis yang kreatif, di mana pesan abadi Mazmur dibawa ke dalam percakapan dengan konteks kekinian kaum muda.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa integrasi antara Kitab Mazmur dan musik gereja kontemporer sering kali bersifat sporadis dan tidak sistematis⁷. Sebagian besar repertoar lagu kontemporer mungkin hanya mengambil potongan frasa puitis dari Mazmur sebagai hiasan lirik, tanpa menghidupi struktur teologis, perkembangan emosional, atau kedalaman pergumulan yang ada dalam teks aslinya. Di sisi lain, pendidikan agama Kristen bagi kaum muda di banyak tempat masih bergantung pada model pengajaran katekisasi konvensional yang mungkin kurang menyentuh aspek afektif dan eksperiensial. Dengan demikian, terdapat sebuah celah yang perlu dijembatani: antara potensi pedagogis musik kontemporer, kekayaan materi didaktis Kitab Mazmur, dan kebutuhan pendidikan iman yang kontekstual bagi generasi muda.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar berikut: Bagaimana konsep musik gereja sebagai media Pendidikan Agama Kristen dapat dipahami dan dikonstruksi secara teologis dan pedagogis? Dalam bentuk apa sajakah integrasi Kitab Mazmur ke dalam musik gereja kontemporer termanifestasi, dan bagaimana karakteristik masing-masing bentuk tersebut? Serta, sejauh mana integrasi semacam itu dapat dikatakan efektif dalam membina dan menguatkan iman kaum muda, serta tantangan apa yang mungkin menghadang? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mensintesis berbagai pemikiran dari literatur guna membangun suatu kerangka pemahaman yang koheren tentang peran musik gereja kontemporer sebagai media pendidikan, dengan Kitab Mazmur sebagai basis kontennya yang utama.

Signifikansi penelitian ini terletak pada dua ranah. Secara teoretis, kajian ini berupaya memberikan kontribusi pada bidang teologi praktis, khususnya di persimpangan antara musikologi gerejawi, pendidikan agama, dan hermeneutika Alkitab. Sintesis yang dihasilkan diharapkan dapat memperkaya wacana akademis tentang pendekatan pendidikan iman yang multimodal dan berbasis seni.⁸ Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan acuan bagi para pelaku di lapangan mulai dari komposer dan arranger musik gereja, pemimpin pujian, guru Pendidikan Agama

⁵ Lee Roy Martin, "THE SPIRIT OF THE PSALMS: RHETORICAL ANALYSIS, AFFECTIVITY, AND PENTECOSTAL SPIRITUALITY," *THE SPIRIT OF THE PSALMS: RHETORICAL ANALYSIS, AFFECTIVITY, AND PENTECOSTAL SPIRITUALITY*, 2018.

⁶ Philip W Webb, "A Defense of Psalm Singing: Solutions to Contemporary Practice," 2023.

⁷ Webb.

⁸ Pieter Arie Binsbergen, *The Response of Art Education to the Challenges of a Multimodal World* (University of Pretoria (South Africa), 2016).

Kristen, hingga pendeta dan pembina rohani. Para pelaku di lapangan diharapkan dapat merancang, memilih, dan menggunakan musik tidak hanya sebagai pengiring ibadah, tetapi sebagai sebuah kurikulum tersembunyi yang dengan sengaja membentuk iman, karakter, dan spiritualitas kaum muda melalui daya tariknya yang universal dan mendalam.

Oleh karena itu, penelitian ini akan menelusuri dan merefleksikan berbagai sumber tertulis untuk membangun argumen yang solid. Pembahasan akan dimulai dengan meninjau dasar-dasar teologis dan pedagogis musik sebagai media pendidikan, kemudian menggali kekayaan edukatif Kitab Mazmur, selanjutnya mengkategorikan dan menganalisis praktik integrasi yang ada, serta terakhir menimbang dampak dan tantangannya bagi pembinaan iman generasi muda. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan penelitian ini dapat menerangi jalan bagi praktik yang lebih intentional dan transformative dalam menggunakan karunia musik untuk menumbuhkan iman yang tangguh dan relevan di kalangan kaum muda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan sebuah studi kepustakaan atau *library research* yang bersifat kualitatif, dengan tujuan utama untuk melakukan analisis konseptual yang mendalam terhadap tema yang diangkat.⁹ Penelitian kualitatif dengan desain studi pustaka dipilih karena sangat sesuai untuk mencapai tujuan penelitian yang bersifat eksploratif dan interpretatif, yaitu membangun pemahaman yang komprehensif tentang integrasi Kitab Mazmur dalam musik gereja sebagai media pendidikan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi, membandingkan, dan mensintesis berbagai gagasan, teori, dan temuan dari sumber-sumber teks yang telah ada, tanpa melakukan intervensi langsung di lapangan. Fokusnya adalah pada konstruksi pengetahuan baru melalui dialog kritis dengan literatur yang relevan, sehingga menghasilkan suatu kerangka pemahaman yang utuh dan kontekstual.

Untuk menjamin validitas dan kedalaman analisis, sumber data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi yang ketat dan selektif. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah teks Nyanyian Mazmur itu sendiri, yang menjadi objek hermeneutis utama, serta contoh konkret lirik lagu rohani kontemporer yang secara eksplisit mengadopsi atau mengadaptasi tema, frasa, atau struktur dari Mazmur. Sementara itu, sumber data sekunder meliputi berbagai literatur akademik yang menjadi landasan teori, seperti buku-buku monograf dan buku ajar dalam bidang teologi musik, pendidikan agama Kristen, psikologi musik, hermeneutika Alkitab khususnya Kitab Mazmur, serta studi tentang generasi muda dan spiritualitas kontemporer.¹⁰ Selain itu, jurnal ilmiah bereputasi,

⁹ Pauline Shaw Bayne and Edward Komara, *A Guide to Library Research in Music* (Bloomsbury Publishing USA, 2020).

¹⁰ Phillip Crabtree and Donald H Foster, *Sourcebook for Research in Music* (Indiana University Press, 1993).

prosiding seminar, dan tesis atau disertasi yang terkait menjadi rujukan penting untuk mendapatkan perspektif yang mutakhir dan spesifik.

Proses analisis data dilakukan dengan menerapkan metode analisis isi yang bersifat interpretatif. Data-data tertulis yang telah terkumpul kemudian diorganisir, dikategorisasi, dan dikodekan berdasarkan tema-tema besar yang muncul dari rumusan masalah penelitian. Tahap selanjutnya melibatkan interpretasi mendalam terhadap setiap kategori untuk memahami hubungan, pola, dan makna yang terkandung di dalamnya. Sintesis dari berbagai temuan literatur kemudian dirumuskan untuk menjawab pertanyaan penelitian secara koheren. Melalui proses sistematis ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan suatu kontribusi ilmiah yang berbasis pada kajian tekstual yang mendalam dan kritis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Musik Gereja sebagai Media Pendidikan Agama Kristen

Pemahaman tentang musik gereja semata sebagai ornamentasi liturgis atau pengiring ibadah telah lama perlu dikaji ulang, khususnya dalam kerangka Pendidikan Agama Kristen yang lebih luas. Untuk memposisikannya sebagai sebuah media pendidikan yang efektif, penting untuk menelusuri kembali fondasi teologisnya dan menyelaraskannya dengan prinsip-prinsip pedagogis kontemporer. Pada hakikatnya, reposisi ini menuntut pergeseran paradigma dari melihat musik sebagai hiasan menuju memahaminya sebagai instrumen yang bernilai pedagogis intrinsik. Dalam tradisi teologi praktika, musik dalam ibadah sering ditempatkan dalam kerangka *opus Dei* yaitu karya Allah yang mengundang respons umat ¹¹. Namun, ketika diperluas ke ranah pendidikan, fungsinya bertransformasi menjadi *instrumentum didactici*, sebuah alat pengajaran yang hidup.¹² Dasar bagi peran edukatif ini bukanlah temuan modern, melainkan akar yang dalam tertanam dalam narasi sejarah keselamatan itu sendiri.

Dalam tradisi Israel kuno, syair dan nyanyian tidak pernah bersifat sekunder. Mereka berfungsi sebagai sarana memori kolektif dan transmisi teologis yang utama. Perbuatan-perbuatan agung Yahweh, hukum-hukum-Nya, dan sejarah perjanjian dengan umat-Nya diabadikan dan dikomunikasikan melalui medium musical.¹³ Kitab Ulangan 32, yang dikenal sebagai Nyanyian Musa, adalah sebuah contoh paradigmatis. Nyanyian ini bukan sekadar puisi refleksif, melainkan sebuah pengajaran profetis yang dimaksudkan untuk didengar, diingat, dan diajarkan turun-temurun (Ul. 31:19). Fungsi didaktisnya eksplisit: menjadi saksi melawan ketidaktaatan umat. Demikian pula, Mazmur-mazmur

¹¹ Gerardo Marti, *Worship across the Racial Divide: Religious Music and the Multiracial Congregation* (Oxford University Press, 2017).

¹² María Teresa RUIZ ALCELAY and Norberto LÓPEZ NÚÑEZ, "Musical Apprehension MusScreen Based on the Didactic-Musical Strategies of the Film Luanna, a Yak in School (Choyning, 2019)," *Popular Music* 7 (2025): 67–82.

¹³ John Arthur Smith, *Music in Ancient Judaism and Early Christianity* (Routledge, 2016).

pengajaran seperti Mazmur 78 secara sengaja menggunakan bentuk naratif yang mudah diingat untuk menyampaikan sejarah dan hukum Tuhan kepada generasi mendatang. Pola ini menunjukkan bahwa, sejak awal, musik dan syair telah menjadi media kateketis utama. Musik dirancang untuk menembus hati dan pikiran dengan cara yang lebih efektif daripada penyampaian prosaikal biasa. Warisan Perjanjian Lama ini menemukan kesinambungannya dalam kehidupan gereja perdana. Nasihat rasul Paulus dalam Kolose 3:16 untuk membiarkan firman Kristus diam dengan kaya di antara jemaat, sambil mengajar dan menegur seorang akan yang lain dengan “mazmur, kidung puji-pujian dan nyanyian rohani”, secara gamblang mendudukkan nyanyian pada pusat proses pendidikan komunitas. Di sini, musik bukanlah selingan, melainkan sarana pengajaran dan nasihat yang integral. Musik menjadi wahana di mana firman itu “diam” dan menjadi hidup dalam praktik komunal.

Pemahaman teologis ini menemukan resonansi yang kuat dengan teori-teori pembelajaran modern, yang mengonfirmasi efektivitas musik sebagai alat pedagogis. Teori Kecerdasan Majemuk dari Howard Gardner, misalnya, menyediakan kerangka yang berguna. Musik gereja secara simultan melibatkan kecerdasan musikal (melalui melodi, ritme, dan harmoni), kecerdasan linguistik (melalui lirik yang puitis dan penuh makna), dan kecerdasan intrapersonal (melalui ruang untuk refleksi dan koneksi emosional).¹⁴ Dengan merangsang berbagai saluran kognitif dan afektif ini, musik memfasilitasi pemahaman yang lebih holistik dan melekat. Lebih lanjut, Teori Pembelajaran Eksperiensial David A. Kolb menawarkan penjelasan tentang mekanisme transformatifnya.¹⁵ Kolb mengartikulasikan siklus pembelajaran yang dimulai dari Pengalaman Konkret, diikuti oleh Refleksi Observasi, pembentukan Konseptualisasi Abstrak, dan diuji dalam Eksperimen Aktif. Musik, khususnya dalam konteks ibadah atau pembinaan, dapat memulai siklus ini dengan kuat. Saat seseorang terlibat secara aktif dalam menyanyikan sebuah lagu, mereka memasuki sebuah Pengalaman Konkret yang multisensor meliputi mendengar, merasakan, dan terkadang bergerak.

Emosi dan imajinasi dibangkitkan oleh kombinasi lirik dan melodi. Pengalaman emosional ini kemudian menjadi bahan untuk Refleksi Observasi. Seorang pemuda yang menyanyikan lagu tentang pemulihan hati yang patah, misalnya, mungkin mulai merefleksikan pengalaman patah hati mereka sendiri dalam terang lirik tersebut. Refleksi ini dapat mengarah pada Konseptualisasi Abstrak yang terbentuk akibat pemahaman teologis tentang Allah sebagai penyembuh, atau tentang sifat pengharapan Kristen. Akhirnya, pemahaman baru ini dapat mengarah pada Eksperimen Aktif, seperti perubahan

¹⁴ Bulent Cavas and Pinar Cavas, “Multiple Intelligences Theory—Howard Gardner,” in *Science Education in Theory and Practice: An Introductory Guide to Learning Theory* (Springer, 2020), 405–18.

¹⁵ Louise Lehane, “Experiential Learning—David A. Kolb,” in *Science Education in Theory and Practice: An Introductory Guide to Learning Theory* (Springer, 2025), 235–53.

sikap, perilaku mencari pengampunan, atau kemauan untuk menghibur orang lain. Dengan demikian, musik berfungsi sebagai katalis yang mengubah kebenaran doktrinal dari proposisi statis menjadi realitas yang dialami dan dihidupi. Proses inilah yang memungkinkan internalisasi nilai-nilai iman.

Internalisasi ini diperkuat oleh sifat repetitif musik. Sebuah kidung pujian yang kaya teologi, ketika dinyanyikan berulang-ulang dalam komunitas, berubah menjadi apa yang dapat disebut sebagai “katekismus melodis”.¹⁶ Ia membentuk ingatan kolektif dan imajinasi spiritual komunitas tersebut. Frasa-frasa teologis kunci seperti “kasih karunia yang cukup”, “penebusan dalam darah-Nya”, atau “Tuhan adalah gembalaku” menjadi bagian dari leksikon rohani bersama melalui pengulangan musikal. Repetisi ini tidak membosankan, melainkan membentuk, mirip dengan cara sebuah mazmur diulang dalam ibadah Yahudi. Bahasa iman yang tertanam melalui lagu kemudian menjadi lensa melalui mana individu memandang dunia dan menghadapi pergumulan hidup. Musik dapat menjadi kurikulum tersembunyi yang sangat berpengaruh dalam pembentukan identitas Kristen.

Oleh karena itu, musik gereja yang berkualitas secara pedagogis adalah musik yang dipilih atau diciptakan dengan kesadaran dan kesengajaan didaktis yang tinggi.¹⁷ Ini bukan soal kompleksitas musikal, melainkan soal integritas dan kejelasan komunikasi teologis. Sebuah lagu yang pedagogis efektif harus mampu menyampaikan kebenaran iman dengan akurat. Liriknyanya harus selaras dengan pengajaran alkitabiah, menghindari simplifikasi yang menyesatkan atau sentimentalisme yang kosong. Kedua, lagu itu harus menjelaskan atau mengilustrasikan kebenaran tersebut dengan cara yang menghubungkannya dengan pengalaman manusia. Metafora, narasi, dan bahasa emotif dalam lirik berperan penting di sini. Ketiga, lagu tersebut harus dirancang untuk memperdalam pemahaman, bukan hanya mengulang klise. Hal ini dapat dicapai melalui progresi lirik yang membawa penyanyi dari pengakuan, melalui pergumulan, menuju keyakinan yang hampir mirip dengan struktur banyak Mazmur.

Akhirnya, tujuan tertinggi dari musik sebagai media pendidikan adalah membentuk respons afektif dan perilaku yang selaras dengan kebenaran yang dinyanyikan. Musik mengajak penyanyi tidak hanya untuk mengetahui tentang kasih Tuhan, tetapi untuk merespons dengan kasih. Musik juga tidak hanya memahami doktrin penebusan, tetapi untuk hidup dalam kebebasan dan rasa syukur yang dihasilkannya.¹⁸ Dengan menyatukan kebenaran kognitif dengan respons afektif dan volisional, musik gereja memenuhi panggilannya sebagai instrumentum *didactici* yang powerful. Musik dalam tangan pendidik

¹⁶ Christine Suzanne Getz, “Music: Sacred Genres From the Renaissance to Modern,” in *Oxford Research Encyclopedia of Religion*, 2021.

¹⁷ Heather MacLachlan, “Church Music Leaders in the USA: Prioritizing Technical Competence and Inclusion,” *Yale Journal of Music & Religion* 8, no. 2 (2022): 3.

¹⁸ Nathan Myrick, “Music, Emotion, and Relationship in Christian Worship,” *Liturgy* 36, no. 1 (2021): 27–31.

iman dapat membentuk hati, pikiran, dan hidup generasi muda, serta melanjutkan tradisi kuno yang menjadikan nyanyian sebagai guru yang paling berkesan.

Nyanyian Mazmur sebagai Landasan Konten untuk Pendidikan Iman

Kitab Mazmur, yang sering dianggap sebagai buku nyanyian ibadah Israel, menempati posisi yang unik dan tak tergantikan sebagai kurikulum utama bagi pendidikan iman.¹⁹ Keistimewaannya terletak bukan hanya pada keindahan sastranya, tetapi pada kemampuannya yang luar biasa untuk mengkurikulumkan pengalaman religius manusiawi ke dalam bentuk doa, ratapan, dan pujian yang dapat diakses dan diulang. Sebagai suatu korpus teks yang dikembangkan selama berabad-abad, Mazmur tidak menyajikan teologi yang sistematis dan dingin, melainkan teologi yang telah direndam dalam air mata, sorak-sorai, dan kesunyian pergumulan hidup.²⁰ Inilah yang menjadikannya sebuah “laboratorium iman” yang sesungguhnya. Di dalam laboratorium ini, setiap pembaca atau penyanyi diajak untuk bereksperimen dengan kejujuran spiritual. Semua reagen pengalaman manusia seperti kegembiraan yang meluap-luap, penderitaan yang menusuk, keraguan yang menggoyahkan, amarah terhadap ketidakadilan, penyesalan yang dalam, dan harapan yang tak padam dapat dicurahkan ke dalam tabung reaksi relasi dengan Yang Ilahi, tanpa kepura-puraan. Proses ini menghasilkan suatu reaksi kimiawi rohani yang menghasilkan kristal kebijaksanaan iman.

Sifat eksperiensial dan personal ini bukanlah sebuah kelemahan, melainkan kekuatan pedagogis utamanya. Mazmur mengakui bahwa iman bukanlah sebuah ide yang dianut oleh pikiran saja, tetapi sebuah relasi yang dihidupi oleh seluruh keberadaan manusia.²¹ Hal inilah yang membuatnya sangat relevan dengan pergulatan kaum muda masa kini, yang sering kali berada dalam pusaran pencarian identitas dan menghadapi ketidakpastian masa depan. Di tengah tekanan sosial media, ekspektasi keluarga, dan ambiguitas nilai, dunia emosional generasi muda adalah sebuah medan yang kompleks. Mazmur memberikan bahasa bagi kompleksitas itu dan memberikan ruang yang sah untuk mengalaminya di hadapan Allah. Seorang pemuda yang merasa terasing atau dilanda kecemasan eksistensial dapat menemukan suaranya dalam ratapan pemazmur yang merasa ditinggalkan seperti dalam Mazmur 22. Seorang remaja yang bergumul dengan rasa bersalah dapat menemukan jalan pengakuan yang tulus dalam kepasrahan Mazmur 51. Dengan demikian, Mazmur tidak hanya menggambarkan pengalaman rohani. Nyanyian Mazmur secara aktif membentuk cara individu berdoa, memproses realitas, dan pada

¹⁹ Tremper Longman III, *How to Read the Psalms* (InterVarsity Press, 2025).

²⁰ Joshua C Waltman, “Psalms of Lament and God’s Silence: Features of Petition Not yet Answered,” *Evangelical Quarterly: An International Review of Bible and Theology* 89, no. 3 (2018): 209–21.

²¹ W David O Taylor, *Open and Unafraid: The Psalms as a Guide to Life* (Thomas Nelson, 2020).

akhirnya, memahami siapa Allah dalam naik turunnya kehidupan. Mazmur melatih jiwa untuk memandang segala sesuatu dalam terang kehadiran dan kedaulatan Tuhan.

Nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam Kitab Mazmur bersifat multidimensi dan saling terkait, menawarkan pendidikan iman yang holistic.²² Dari dimensi kognitif, Mazmur berfungsi sebagai sebuah ensiklopedia teologis yang hidup. Melalui doa-doa pujian seperti Mazmur 145, ia mengajarkan atribut-atribut Allah: kemahakuasaan-Nya sebagai Pencipta (Maz. 104), kesetiaan-Nya dalam perjanjian (Maz. 89), kekudusan-Nya yang tak terselami (Maz. 99), dan kasih setia-Nya yang menjadi tema sentral. Secara simultan, Mazmur memberikan refleksi yang jernih dan tanpa ilusi tentang natur manusia. Ia menggambarkan manusia dalam martabatnya sebagai “mahkota ciptaan” yang “hampir sama dengan Allah” (Maz. 8:5-6). Di sisi lain, manusia dalam kelemahannya yang fana, digambarkan seperti “rumput” yang hari ini ada dan besok dicampakkan ke dalam api (Maz. 90:5-6; 103:15-16). Ketegangan antara panggilan mulia dan keterbatasan fana ini menjadi fondasi untuk memahami relasi perjanjian bahwa manusia yang lemah itu diundang untuk bersandar sepenuhnya pada Tuhan yang setia.

Pada dimensi afektif, kontribusi Mazmur sungguh tak ternilai. Dalam banyak tradisi keagamaan, ada kecenderungan untuk menekan emosi-emosi “negatif” seperti keraguan, kemarahan, atau keputusan sebagai tanda iman yang kurang. Mazmur menolak penyederhanaan ini. Ia memberikan legitimasi teologis bagi seluruh spektrum emosi manusia dengan menunjukkan bahwa emosi-emosi tersebut dapat dan harus dibawa ke dalam percakapan dengan Allah. Mazmur 13, misalnya, dimulai dengan pertanyaan yang pedih, “Berapa lama lagi, TUHAN? Kaulupakan aku untuk selamanya?”. Dengan mengajarkan bahwa iman dapat menampung keluh kesah, Mazmur melindungi kaum muda dari spiritualitas yang tertekan atau munafik. Ia mengajarkan bahwa keaslian diri dalam iman justru lahir dari keberanian untuk jujur di hadapan Tuhan, bukan dari kemampuan untuk berpura-pura baik-baik saja. Bahasa emosional Mazmur yang kaya yang digambarkan dengan kiasan “jiwaku haus kepada-Mu” (Maz. 63:2) hingga “mengapa engkau tertekan, hai jiwaku?” (Maz. 42:6) dapat memperlengkapi kaum muda dengan kosakata untuk menamai dan memproses gejala batin mereka.

Pada dimensi spiritual, Mazmur adalah sebuah manual disiplin rohani.²³ Ia melatih jiwa dalam seni penyembahan sejati, yang melampaui ritual lahiriah menuju penyembahan “dalam roh dan kebenaran” (bandingkan dengan Yoh. 4:23). Ia mendidik dalam disiplin pengakuan dosa yang membebaskan (Maz. 32, 51) dan penyerahan diri yang penuh percaya (Maz. 37:5, 62:9). Pola liturgis yang sering muncul dalam Mazmur, khususnya Mazmur ratapan individu dan komunitas, merupakan sebuah model pedagogis yang genius. Pola

²² John Goldingay, “The Holy Spirit and the Psalms,” *Journal of Pentecostal Theology* 27, no. 1 (2018): 1–13.

²³ Erhard S Gerstenberger and K C Hanson, “Charting the Course of Psalms Research: Essays on the Psalms” (ISD, 2024).

tersebut biasanya bergerak dari: pertama, Seruan kepada Allah, kedua Penggambaran Penderitaan atau Keluhan, ketiga Pernyataan Kepercayaan atau Permohonan, dan keempat menuju Janji Pujian atau Nyanyian Syukur. Pola “dari keluhan menuju pujian, dari kegelapan menuju keyakinan” ini jauh lebih dari sekadar struktur sastra. Ia adalah sebuah peta jalan bagi pertumbuhan iman. Pola ini mengajarkan bahwa iman adalah sebuah perjalanan atau narasi, bukan sebuah keadaan statis. Ia mengakui bahwa kegelapan dan pergumulan adalah bagian yang sah dan sering kali tak terelakkan dari perjalanan itu, tetapi ia juga menunjukkan bahwa perjalanan itu memiliki sebuah tujuan yaitu keyakinan dan pujian yang diperbarui. Narasi ini sangat sesuai untuk menggambarkan lika-liku pertumbuhan rohani seorang muda, yang penuh dengan pertanyaan, ujian, dan penemuan kembali iman mereka.

Oleh karena itu, mengintegrasikan Mazmur ke dalam musik gereja kontemporer bukanlah sekadar proyek tekstual yang dangkal, yaitu mengambil frasa-frasa puitis dan membubuhinya dengan melodi yang menarik. Proses integrasi yang sejati haruslah bersifat hermeneutis dan transformasional. Ia harus berusaha untuk membawa serta seluruh struktur pedagogis, psikologis, dan teologis yang telah diuraikan di atas. Sebuah lagu yang hanya mengambil satu baris dari Mazmur 23 tetapi mengabaikan konteks kepercayaan di tengah “lembah kekelaman” akan kehilangan kedalamannya. Sebaliknya, sebuah komposisi musik yang berhasil menangkap pergerakan emosional dari ratapan menuju keyakinan, atau yang dengan setia menggambarkan ketegangan antara kelemahan manusia dan kesetiaan Allah, telah menerjemahkan “jiwa” Mazmur ke dalam medium baru. Lagu seperti itu tidak hanya berasal dari Mazmur, tetapi menjadi Mazmur dalam bentuknya yang kontemporer. Ia mewarisi daya transformatif yang sama berupa kemampuan untuk membentuk ingatan, mengatur emosi, dan mengajar kebenaran melalui pengalaman yang menghunjam ke dalam hati.²⁴ Dengan demikian, Mazmur tetap hidup, bukan sebagai artefak kuno, tetapi sebagai kurikulum iman yang terus bernafas, bernyanyi, dan membentuk generasi demi generasi dalam pertemuan yang jujur dengan Allah yang hidup.

Bentuk-Bentuk Integrasi Mazmur dalam Musik Gereja Kontemporer

Melalui penelusuran terhadap repertoar musik gereja kontemporer yang populer dalam dua dekade terakhir, baik dari gerakan internasional seperti Hillsong, Bethel Music, Passion, maupun karya musisi nasional seperti True Worshipers, Nikita, dan beberapa komunitas lain, dapat dikenali tiga pola utama bagaimana Kitab Mazmur diintegrasikan ke dalam struktur musikal dan lirik yang baru. Pola-pola ini mewakili spektrum pendekatan hermeneutis, dari yang sangat literal hingga yang sangat bebas, masing-masing dengan kekuatan dan tantangan pedagogisnya sendiri. Identifikasi terhadap bentuk-bentuk ini

²⁴ Kim Dae-Hyeok, “Honoring the Doctrinal Big Ideas of the Psalms for Text-Faithful Preaching,” *신학지남* 89, no. 4 (2022): 293–330.

penting untuk memahami bagaimana teks kuno tidak hanya bertahan, tetapi juga berinteraksi secara dinamis dengan budaya musikal dan spiritualitas generasi sekarang.

Pola pertama, yang dapat disebut sebagai Adaptasi Teks yang Setia²⁵, pendekatan ini berusaha mempertahankan keutuhan teks Mazmur sedekat mungkin. Dalam bentuk ini, komposer bertindak lebih sebagai arranger atau penata musik untuk kata-kata yang sudah ada. Tujuannya adalah memberikan bingkai musikal berupa melodi, harmoni, ritme, dan dinamika yang kontemporer kepada kata-kata Kitab Suci itu sendiri, tanpa mengubah urutan atau substansinya secara signifikan. Contoh yang paling mudah dikenali adalah berbagai versi dari Mazmur 23, "*The Lord is My Shepherd*". Lagu-lagu seperti "*Psalm 23 (Surely Goodness, Surely Mercy)*" dari komunitas Passion atau aransemen Mazmur 23 oleh berbagai penyanyi nasional, pada dasarnya mengambil teks Inggris dari ayat-ayat tersebut dan menguburkannya dalam alunan akustik folk atau balada piano yang lembut.

Keunggulan utama dari pendekatan ini adalah integritas tekstualnya yang tinggi. Ia memindahkan firman secara langsung ke dalam ruang ibadah dan telinga pendengar, tanpa filter interpretasi lirik yang mungkin menyimpang. Secara pedagogis, hal ini sangat efektif untuk menghafal dan menginternalisasi suatu pasal Mazmur secara utuh. Pengulangan melodi membantu mengikat frasa-frasa Alkitab ke dalam memori jangka panjang. Namun, tantangan artistik dan kulturalnya cukup besar. Struktur paralelisme puisi Ibrani di mana satu gagasan dinyatakan dua kali dengan kata-kata berbeda, sering kali tidak sesuai dengan struktur bait dan reff yang simetris dalam musik populer. Akibatnya, arranger harus membuat keputusan kreatif berupa memotong beberapa baris, mengulangi frasa tertentu sebagai reff, atau menciptakan alur musik yang lebih panjang dan naratif. Risikonya adalah, hasil bisa terasa dipaksakan atau justru merusak alur puitis asli Mazmur. Dengan kata lain, tantangannya adalah bagaimana menghormati jiwa teks sambil memberinya tubuh musik yang organik dan menarik bagi pendengar masa kini.

Pola kedua, yang jauh lebih lazim ditemui, adalah Parafrase dan Eksplorasi Tema. Di sini, komposer tidak terikat pada kata-kata literal Mazmur, melainkan menangkap esensi teologis, suasana emosional, atau narasi intinya, lalu mengekspresikannya kembali dalam bahasa puitis yang sepenuhnya orisinal.²⁶ Pendekatan ini bukan terjemahan, melainkan interpretasi kreatif. Komposer menjadi seorang penafsir yang kemudian menciptakan komentar musikal atas sebuah Mazmur. Contohnya sangat banyak. Tema pemulihan dan hati yang baru dari Mazmur 51 telah mengilhami puluhan lagu seperti "*Create in Me a Clean Heart*" atau "*White as Snow*". Lagu-lagu ini mungkin tidak menyebut "domba jantan untuk korban bakaran", tetapi mereka menangkap inti dari pengakuan dosa dan kerinduan untuk dikuduskan. Demikian pula, tema perlindungan ilahi dari Mazmur 91 melahirkan lagu-lagu

²⁵ Tim Alan Hall, "Biblical Principles of Music and Worship," 2020.

²⁶ June Dickie, "Singing the Psalms: Applying Principles of African Music to Bible Translation," *Scriptura: Journal for Contextual Hermeneutics in Southern Africa* 116, no. 1 (2017): 1–16.

seperti “*Under Your Wings*” atau “*My Refuge*”, yang mengeksplorasi rasa aman dalam Tuhan dengan metafora yang lebih kontemporer.

Fleksibilitas dari bentuk ini adalah kekuatannya yang utama. Ia memungkinkan pesan universal Mazmur “diterjemahkan” ke dalam idiom budaya, pergumulan, dan bahasa sehari-hari kaum muda. Sebuah kegelisahan eksistensial yang diekspresikan dalam Mazmur 42 (“Mengapa engkau tertekan, hai jiwaku?”) dapat diubah menjadi lirik tentang perjuangan melawan kecemasan dan depresi dalam konteks kehidupan modern. Namun, di balik fleksibilitas ini tersembunyi risiko eksegetis yang serius. Tanpa pemahaman yang mendalam tentang konteks, struktur, dan pesan keseluruhan suatu Mazmur, eksplorasi tema bisa jatuh pada penyederhanaan berlebihan (*reductionism*) atau bahkan penyimpangan. Sebuah Mazmur ratapan yang kompleks dan gelap (seperti Mazmur 88 yang berakhir tanpa resolusi) bisa dengan mudah diubah menjadi lagu yang terlalu cepat melompat ke pesan penghiburan yang manis, sehingga menghilangkan kebenaran alkitabiah tentang pergumulan iman yang sesungguhnya. Oleh karena itu, keefektifan pedagogis dari bentuk ini sangat bergantung pada kedalaman studi dan integritas teologis si pencipta lagu.

Pola ketiga, yang lebih halus namun tersebar luas, adalah Referensi dan Alusi Linguistik. Bentuk ini tidak berusaha mengadaptasi satu Mazmur utuh atau mengeksplorasi temanya secara menyeluruh, melainkan menyisipkan potongan-potongan frasa, gambar, atau simbol kunci dari Mazmur ke dalam kanvas lirik yang sebagian besar orisinal²⁷. Ini seperti menaburkan permata-permata warisan ke dalam sebuah desain baru. Ketika kita mendengar frasa “sungai di padang gurun” dalam sebuah lagu, telinga yang akrab dengan Alkitab langsung terhubung dengan sukacita pemulihan dalam Mazmur 126. Penggunaan istilah “kekuatan dan perisaku” dengan segera mengaktifkan ingatan akan kepercayaan dalam Mazmur 28:7. Bahkan kata seperti “Selah”, meski makna pastinya diperdebatkan, sering digunakan sebagai jeda reflektif yang memberikan nuansa mazmur. Fungsi utama integrasi model ini adalah sebagai penanda teologis dan jembatan tradisi. Ia memberikan kedalaman dan resonansi alkitabiah kepada sebuah lagu baru. Ia adalah cara untuk mengatakan bahwa apa yang dinyanyikan sekarang bukanlah pengalaman spiritual yang sama sekali baru, tetapi merupakan kelanjutan dari percakapan panjang umat Allah yang tercatat dalam Mazmur.

Secara pedagogis, bentuk ini mungkin tidak mengajarkan satu Mazmur secara utuh, tetapi ia membangun jejaring asosiasi dalam benak pendengar. Ia melatih komunitas untuk mengenali bahasa iman Alkitab dan melihat keterkaitannya dengan ekspresi iman masa kini. Ia adalah “benang yang menjahit kain musik baru ke dalam tenunan kanon Kitab Suci,” menjaga agar kain baru itu tidak terlepas dan menjadi terpisah sama sekali dari warisan

²⁷ Coburn Freer, *Music for a King: George Herbert's Style and the Metrical Psalms* (Johns Hopkins University Press, 2020).

imannya.²⁸ Namun, karena sifatnya yang sporadis, terdapat bahaya bahwa referensi ini bisa menjadi klise yang kosong atau sekadar hiasan puitis jika tidak diiringi dengan pengajaran yang menjelaskan akar dan maknanya.

Ketiga bentuk integrasi ini tidak saling eksklusif dan sering kali tumpang tindih dalam satu lagu. Mereka merepresentasikan suatu kontinum hermeneutis dalam praktik musik gereja kontemporer. Pemahaman akan spektrum ini memungkinkan para pencipta lagu, pemimpin pujian, dan pendidik untuk lebih kritis dan sengaja dalam memilih atau menciptakan materi yang tidak hanya enak didengar, tetapi juga setia dan efektif dalam menyampaikan kekayaan pedagogis Kitab Mazmur. Pilihan bentuk mana yang digunakan akan sangat ditentukan oleh tujuan sebuah lagu: apakah untuk menghafal teks, untuk merefleksikan suatu tema secara mendalam, atau untuk membangun koneksi dengan tradisi. Dengan demikian, integrasi bukanlah sekadar masalah teknik musikal, melainkan sebuah tindakan teologis dan pedagogis yang sadar.

Analisis Dampak dan Tantangan Integrasi bagi Iman Kaum Muda

Praktik mengintegrasikan Kitab Mazmur ke dalam idiom musik gereja kontemporer bukanlah sekadar inovasi estetis, melainkan sebuah intervensi pedagogis yang memiliki konsekuensi mendalam bagi formasi spiritual kaum muda. Apabila dijalankan dengan kesadaran teologis yang matang dan kesengajaan didaktis yang jelas, integrasi ini dapat menghasilkan dampak transformatif yang melampaui ruang ibadah mingguan, menyentuh inti dari bagaimana iman dipahami, dihayati, dan dihidupi oleh generasi digital. Namun, seperti halnya setiap medium yang powerful, potensi besar ini datang bersama dengan seperangkat tantangan kritis yang justru dapat menggerus makna atau menyesatkan pemahaman. Oleh karena itu, evaluasi yang jujur terhadap kedua sisi ini menjadi penting untuk memastikan bahwa proyek integrasi ini berbuah bagi kedewasaan iman, bukan sekadar popularitas musikal.

Dampak positif yang pertama dan paling mendasar adalah pengayaan kosakata iman secara organik. Bagi banyak kaum muda yang tumbuh dalam budaya serba cepat dan visual, disiplin membaca Alkitab secara rutin bisa terasa sebagai tugas yang memberatkan dan kurang relevan²⁹. Di sinilah musik berfungsi sebagai pintu masuk atau jembatan yang menarik. Sebuah lagu dengan melodi yang memikat secara tidak langsung menjadi pengantar yang persuasif kepada bahasa, simbol, dan narasi Kitab Mazmur. Saat seorang pemuda menyanyikan "Tempat yang tinggi kuasa naik" dari lagu-lagu yang terinspirasi Mazmur 91, atau merenungkan frasa "Dibersihkan aku, menjadi putih" dari eksplorasi Mazmur 51, mereka sebenarnya sedang diperkenalkan pada leksikon rohani Perjanjian

²⁸ Edward Foley, *Foundations of Christian Music: The Music of Pre-Constantinian Christianity* (Wipf and Stock Publishers, 2020).

²⁹ Eric D Rackley and Michelle Kwok, "‘Long, Boring, and Tedious’: Youths’ Experiences with Complex, Religious Texts," *Literacy* 50, no. 2 (2016): 55–61.

Lama. Kosakata teologis seperti "perisai," "gunung batu," "naungan," atau "kasih setia" (yang mungkin terdengar asing dalam khotbah) menjadi hidup dan mudah diingat ketika melekat pada melodi. Lagu tersebut kemudian berpotensi membangkitkan keingintahuan untuk membuka dan mendalami teks asli Mazmur, mengubah pengalaman pasif mendengarkan menjadi inisiatif aktif untuk belajar. Dengan demikian, musik menjadi katekumen yang pertama, mempersiapkan tanah hati untuk penerimaan firman yang lebih dalam.

Kedua, integrasi ini memfasilitasi internalisasi kebenaran melalui jalur emosi dan memori musikal. Neurosains dan psikologi kognitif telah lama membuktikan kekuatan musik untuk mengaktifkan berbagai area otak, mengikat informasi dengan emosi, dan meningkatkan retensi memori jangka panjang secara signifikan ³⁰. Sebuah melodi yang repetitif dan mudah diingat berfungsi seperti pengait yang menjangkar lirik ke dalam kesadaran bawah sadar. Ketika lirik tersebut berasal dari Mazmur, yang terjadi adalah internalisasi kebenaran teologis bukan sebagai proposisi abstrak, tetapi sebagai sebuah *soundtrack* iman yang melekat pada pengalaman hidup. Dalam momen-momen krisis, kegelisahan, atau percobaan, frasa seperti "Tuhan adalah gembalaku, takkan kekurangan aku" (Maz. 23:1) atau "Ia membangkitkan aku dari lobang kebinasaan" (Maz. 40:2) dapat muncul secara spontan dari ingatan musikal. Kehadirannya bukan hasil dari usaha mengingat doktrin, melainkan respons otomatis jiwa yang telah dilatih oleh nyanyian. Kebenaran itu telah berpindah dari halaman Alkitab menjadi sumber hiburan dan kekuatan yang langsung tersedia, membuktikan bagaimana musik dapat menjadi medium pembentuk habitus spiritual yang sangat efektif.

Ketiga, dan yang krusial bagi konteks kaum muda, adalah kemampuan musik untuk menjembatani kesenjangan relevansi ³¹. Ada persepsi umum bahwa iman Kristen adalah warisan kuno yang berbicara dalam bahasa dan metafora yang jauh dari realitas kekinian. Integrasi Mazmur dalam musik kontemporer secara langsung menantang persepsi ini. Dengan menyajikan kebenaran abadi Mazmur dalam balutan musikal yang akrab (entah itu menggunakan genre pop, rock, folk, atau elektronik yang akrab di telinga generasi Spotify) ia menunjukkan bahwa iman itu hidup, dinamis, dan mampu berdialog dengan realitas paling aktual. Pergumulan pemazmur akan keadilan, pengalaman ditinggalkan, pergulatan dengan dosa, dan kerinduan akan kehadiran Tuhan, menemukan resonansi yang kuat dengan tekanan sosial, kecemasan akan masa depan, pergulatan mental, dan pencarian identitas yang dialami kaum muda masa kini. Lagu menjadi ruang di mana pengalaman mereka divalidasi dan dibawa ke dalam kerangka iman yang lebih luas. Ini bukan soal memodernisasi iman, melainkan menunjukkan kesinambungan pergumulan manusiawi

³⁰ Asima Sinta Marito, "Pengaruh Musik Terhadap Emosi Dan Kesehatan Mental Memahami Koneksi Musikal," *Circle Archive* 1, no. 4 (2024).

³¹ Tara P Bulger, "Bridging the Gap: Effective Strategies to Engage Emerging Adults in the Church," 2024.

yang abadi, sehingga kaum muda merasa menjadi bagian dari sebuah kisah besar yang masih terus berlangsung, bukan sekadar penerima warisan yang sudah jadi.

Namun, di balik potensi transformatif ini, tersembunyi beberapa tantangan serius yang tidak boleh dianggap remeh. Tantangan pertama dan paling subtil adalah reduksionisme teologis. Dalam upaya untuk membuat sebuah Mazmur "lebih mudah diterima" atau "lebih catchy" secara komersial, terdapat godaan untuk melicinkan tepian-tepian teologisnya yang tajam. Mazmur-mazmur ratapan yang gelap dan tanpa resolusi jelas, seperti Mazmur 88 atau bagian-bagian keluhan yang pedih dalam Mazmur 22, berisiko diubah menjadi lagu pujian yang optimistik dan berakhir bahagia. Proses ini menghilangkan salah satu kontribusi teologis terpenting Mazmur, yaitu legitimasinya atas pergumulan, keraguan, dan bahkan kemarahan kepada Allah. Dengan menghapus ketegangan ini, musik justru dapat mempromosikan spiritualitas yang dangkal, yang tidak menyediakan bahasa untuk penderitaan yang sebenarnya, dan pada akhirnya mengasingkan kaum muda yang justru sedang bergumul dengan realitas hidup yang sukar.

Tantangan kedua adalah dominasi estetika musikal atas integritas teks. Ketika pertimbangan pasar, popularitas, atau kesukaan pribadi akan suatu genre musik menjadi pengemudi utama, integritas pesan Mazmur dapat dikorbankan. Lirik mungkin dipotong, dipelintir, atau diseleksi hanya bagian-bagian yang "indah" agar sesuai dengan struktur chord, hook yang menarik, atau panjang lagu yang ideal untuk radio. Prinsip bahwa musik harus melayani teks bisa terbalik: teks dipaksa melayani kebutuhan musik. Hasilnya adalah lagu yang mungkin enak didengar dan mudah dinyanyikan, tetapi telah kehilangan kedalaman, konteks, dan nuansa teologis yang membuat Mazmur itu kaya dan transformatif. Lagu menjadi kosong, sebuah cangkang musikal yang menarik namun berisi pesan yang tumpul atau terdistorsi.

Tantangan ketiga bersifat praktis, yaitu ketergantungan pada literasi teologis pemimpin. Efektivitas sebuah lagu Mazmur sebagai alat pendidikan sangat bergantung pada apakah para pemimpin pujian, guru sekolah minggu, atau pembina pemuda memiliki kapasitas dan kemauan untuk memberikan konteks³². Tanpa pendampingan yang menjelaskan latar belakang Mazmur asli, situasi penulisannya, dan tempatnya dalam keseluruhan narasi Alkitab, jemaat muda mungkin hanya menikmati lagu sebagai produk musikal semata. Mereka menyanyikan "Tempat yang tinggi" tanpa pernah memahami konteks perlindungan ilahi dalam Mazmur 91, atau melantunkan "Kasih setia-Mu" tanpa mengerti kedalaman makna *hesed* dalam perjanjian Tuhan. Akibatnya, pengayaan kosakata iman tidak terjadi, yang ada hanyalah pengulangan frasa kosong. Musik menjadi pengganti pembelajaran, bukan pembukanya.

³² Zac M Hicks, *The Worship Pastor: A Call to Ministry for Worship Leaders and Teams* (Zondervan, 2016).

Terakhir, terdapat keragaman preferensi musikal di kalangan kaum muda sendiri. Asumsi bahwa semua pemuda menyukai musik pop-rock kontemporer yang energik adalah generalisasi yang keliru.³³ Ada yang lebih terhubung dengan musik akustik, folk, klasik, atau bahkan elektronik eksperimental. Selain itu, tidak semua Mazmur cocok diaransemen dengan gaya yang sama. Mazmur 150 yang riang tentu cocok dengan tempo cepat, tetapi Mazmur 130 yang berisi ratapan dalam-dalam memerlukan pendekatan yang lebih kontemplatif. Jika gereja hanya menawarkan satu jenis gaya musikal, ia berisiko mengasingkan segmen kaum muda tertentu dan membatasi ekspresi Mazmur yang beragam.

Secara keseluruhan, paradigma integrasi Mazmur ke dalam musik kontemporer memang menjanjikan sebuah sintesis yang kuat: memadukan otoritas kanonik Kitab Suci dengan daya pikat universal musik, sekaligus menjawab kebutuhan kognitif dan afektif generasi muda. Namun, janji ini hanya akan terwujud jika dijalani dengan kesetiaan teologis yang kritis, kreativitas artistik yang bertanggung jawab, dan kesengajaan pedagogis yang berkelanjutan. Dalam kondisi demikian, musik gereja dapat melampaui fungsi hiasan atau ilustrasi belaka. Ia berubah menjadi saluran yang ampuh, sebuah sungai yang menghubungkan anak-anak muda abad kedua puluh satu dengan mata air spiritual yang telah mengalir sejak zaman Daud, membawa mereka masuk ke dalam percakapan iman yang tak pernah berhenti, yang bergema dari bukit Sion hingga ke speaker ponsel pintar mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian studi pustaka yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa musik gereja kontemporer berpotensi besar menjadi media Pendidikan Agama Kristen yang efektif ketika secara sengaja mengintegrasikan Kitab Mazmur. Konsep musik sebagai media pendidikan terbukti memiliki landasan teologis yang kuat dalam tradisi Israel dan gereja perdana, serta didukung oleh prinsip pedagogis kontemporer yang mengakui musik sebagai alat yang mampu melibatkan pengalaman, emosi, dan memori dalam proses pembelajaran.

Analisis terhadap bentuk-bentuk integrasi menunjukkan tiga pola utama: adaptasi teks yang setia, parafrase dan eksplorasi tema, serta referensi linguistik. Masing-masing bentuk memiliki kontribusi dan risikonya sendiri dalam mentransmisikan kekayaan Mazmur. Dampak integrasi ini bagi iman kaum muda bersifat multifaset, yaitu memperkaya kosakata iman, menginternalisasi kebenaran melalui memori musikal, dan menjembatani kesenjangan relevansi dengan konteks hidup mereka. Namun, potensi ini hanya dapat dioptimalkan jika berbagai tantangan kritis dapat diatasi, terutama reduksionisme teologis, dominasi estetika musikal, dan kurangnya pendampingan literasi

³³ Christophe Den Tandt, "The Big Music: Essays on Rock, Art, and Popular Culture," 2024.

teologis bagi jemaat. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk menganalisis konsep, mengidentifikasi model, dan mengevaluasi dampak integrasi Mazmur dalam musik gereja bagi kaum muda telah tercapai. Keberhasilan paradigma ini akhirnya sangat bergantung pada kesetiaan eksegetis, kreativitas artistik yang bertanggung jawab, dan implementasi pedagogis yang disengaja. Musik bukan lagi sekadar pengiring, melainkan saluran yang hidup untuk menghubungkan generasi muda dengan percakapan iman yang abadi dalam Kitab Mazmur, membentuk spiritualitas yang kokoh, otentik, dan kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- ALCELAY, María Teresa RUIZ, and Norberto LÓPEZ NÚÑEZ. "Musical Apprehension MusScreen Based on the Didactic-Musical Strategies of the Film Luanna, a Yak in School (Choyning, 2019)." *Popular Music* 7 (2025): 67–82.
- Au, Anson. "Reconceptualizing the Generation in a Digital (Izing) Modernity: Digital Media, Social Networking Sites, and the Flattening of Generations." *Journal for the Theory of Social Behaviour* 50, no. 2 (2020): 163–83.
- Bayne, Pauline Shaw, and Edward Komara. *A Guide to Library Research in Music*. Bloomsbury Publishing USA, 2020.
- Binsbergen, Pieter Arie. *The Response of Art Education to the Challenges of a Multimodal World*. University of Pretoria (South Africa), 2016.
- Bulger, Tara P. "Bridging the Gap: Effective Strategies to Engage Emerging Adults in the Church," 2024.
- Cavas, Bulent, and Pinar Cavas. "Multiple Intelligences Theory—Howard Gardner." In *Science Education in Theory and Practice: An Introductory Guide to Learning Theory*, 405–18. Springer, 2020.
- Crabtree, Phillip, and Donald H Foster. *Sourcebook for Research in Music*. Indiana University Press, 1993.
- Dae-Hyeok, Kim. "Honoring the Doctrinal Big Ideas of the Psalms for Text-Faithful Preaching." *신학지남* 89, no. 4 (2022): 293–330.
- Dickie, June. "Singing the Psalms: Applying Principles of African Music to Bible Translation." *Scriptura: Journal for Contextual Hermeneutics in Southern Africa* 116, no. 1 (2017): 1–16.
- Foley, Edward. *Foundations of Christian Music: The Music of Pre-Constantinian Christianity*. Wipf and Stock Publishers, 2020.
- Freer, Coburn. *Music for a King: George Herbert's Style and the Metrical Psalms*. Johns Hopkins University Press, 2020.
- Gerstenberger, Erhard S, and KC Hanson. "Charting the Course of Psalms Research: Essays on the Psalms." ISD, 2024.
- Getz, Christine Suzanne. "Music: Sacred Genres From the Renaissance to Modern." In

- Oxford Research Encyclopedia of Religion*, 2021.
- Goldingay, John. "The Holy Spirit and the Psalms." *Journal of Pentecostal Theology* 27, no. 1 (2018): 1–13.
- Hall, Tim Alan. "Biblical Principles of Music and Worship," 2020.
- Hicks, Zac M. *The Worship Pastor: A Call to Ministry for Worship Leaders and Teams*. Zondervan, 2016.
- Kristiawan, Ragil. *Pengenalan Pada Perjanjian Lama*. Semarang: KAO Press, 2016.
- Lehane, Louise. "Experiential Learning—David A. Kolb." In *Science Education in Theory and Practice: An Introductory Guide to Learning Theory*, 235–53. Springer, 2025.
- Longman III, Tremper. *How to Read the Psalms*. InterVarsity Press, 2025.
- MacLachlan, Heather. "Church Music Leaders in the USA: Prioritizing Technical Competence and Inclusion." *Yale Journal of Music & Religion* 8, no. 2 (2022): 3.
- Marito, Asima Sinta. "Pengaruh Musik Terhadap Emosi Dan Kesehatan Mental Memahami Koneksi Musikal." *Circle Archive* 1, no. 4 (2024).
- Marti, Gerardo. *Worship across the Racial Divide: Religious Music and the Multiracial Congregation*. Oxford University Press, 2017.
- Martin, Lee Roy. "THE SPIRIT OF THE PSALMS: RHETORICAL ANALYSIS, AFFECTIVITY, AND PENTECOSTAL SPIRITUALITY." *THE SPIRIT OF THE PSALMS: RHETORICAL ANALYSIS, AFFECTIVITY, AND PENTECOSTAL SPIRITUALITY*, 2018.
- Myrick, Nathan. "Music, Emotion, and Relationship in Christian Worship." *Liturgy* 36, no. 1 (2021): 27–31.
- Rackley, Eric D, and Michelle Kwok. "'Long, Boring, and Tedious': Youths' Experiences with Complex, Religious Texts." *Literacy* 50, no. 2 (2016): 55–61.
- Smith, John Arthur. *Music in Ancient Judaism and Early Christianity*. Routledge, 2016.
- Tandt, Christophe Den. "The Big Music: Essays on Rock, Art, and Popular Culture," 2024.
- Taylor, W David O. *Open and Unafraid: The Psalms as a Guide to Life*. Thomas Nelson, 2020.
- Wagner, Tom. "Christianity, Worship and Popular Music." *The Bloomsbury Handbook of Religion and Popular Music*, 2017, 90–100.
- Waltman, Joshua C. "Psalms of Lament and God's Silence: Features of Petition Not yet Answered." *Evangelical Quarterly: An International Review of Bible and Theology* 89, no. 3 (2018): 209–21.
- Webb, Philip W. "A Defense of Psalm Singing: Solutions to Contemporary Practice," 2023.
- Zosim, Olga. "Popular Music in Contemporary Church Chants." *Journal of History, Culture & Art Research/Tarih Kültür ve Sanat Arastirmalari Dergisi* 9, no. 2 (2020).